

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu proses pemeliharaan ternak dibutuhkan suatu manajemen dimana salah satunya yaitu manajemen pemotongan kuku, manajemen ini dilakukan untuk mengatur dan mengelola proses pemotongan kuku dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Beberapa fungsi manajemen dalam pemotongan kuku sapi Limousin yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi.

Sapi Limousin merupakan salah satu jenis sapi potong keturunan Bos Taurus yang berhasil dijinakkan dan dikembangkan di Prancis. Sapi ini pertama kali ditemukan di Kota Limousin letaknya di Lascaux Cae, Prancis. Sapi ini dapat beradaptasi pada berbagai kondisi kritis pada musim dingin, mempunyai karakter keindukan, daya hidup tinggi, berbadan besar, dan tinggi mencapai 1,5 meter.

Bangsa sapi Limousin memiliki warna mulai dari kuning sampai merah keemasan, tanduknya berwarna cerah, bobot lahir tergolong kecil sampai medium yang berkembang menjadi golongan besar pada saat dewasa, betina dewasa dapat mencapai bobot 575 kg sedangkan pejantan dewasa mencapai 1100 kg. Keunggulan dari sapi Limousin yaitu pertumbuhan yang cepat dengan penambahan berat badan harian (PBBH) 1.0-1,4 kg, umur 2 tahun dapat mencapai bobot 800-900 kg, bobot badan sapi Limousin dewasa 1000-1100 kg dengan kualitas daging baik, lebih dikenal dan disukai peternak (Denilivanti *et. al.*, 2017).

Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang adalah salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang bergerak dalam penyediaan bibit unggul salah satunya bibit sapi Limousin. Sapi di BIB Lembang dipelihara dengan baik, seperti pemberian pakan yang berkualitas dan kuantitas, sanitasi kandang, dan manajemen kesehatan salah satu manajemen kesehatan yaitu perawatan kuku. Kuku sapi merupakan bagian yang menumpu beban sehingga penting untuk dijaga kesehatannya. Seluruh beban tubuh sapi hanya bertumpu pada dua pasang kuku saja, sehingga apabila terjadi masalah pada kuku sapi dapat menyebabkan ternak menjadi sakit.

Salah satu cara menjaga kesehatan kuku sapi yaitu dengan melakukan pemotongan kuku agar sapi pejantan terhindar dari peradangan akibat kotoran yang menempel pada celah-celah kuku. Pemotongan kuku umum dilakukan ternak yang dipelihara terus menerus didalam kandang.

Kuku pada sapi pejantan yang tidak dilakukan perawatan dengan baik akan menimbulkan masalah yang cukup serius. Kuku yang terus tumbuh panjang dapat menghambat aktifitas ternak, seperti berjalan untuk mendapatkan makanan dan minum serta berdiri dengan baik sewaktu proses penampungan atau pengambilan semen. Upaya untuk menjaga kedudukan kuku tetap serasi, maka setiap 3 bulan sekali dianjurkan untuk melakukan pemotongan kuku secara teratur agar kesehatan sapi pejantan tetap terjaga. Selain itu, teknik pemotongan kuku harus dilakukan dengan baik supaya tidak menyakiti ternak pada saat proses potong kuku.

Teknik potong kuku yang dilakukan dengan baik dapat menjaga ternak tidak terluka saat dilakukan pemotongan kuku, selain itu peralatan yang digunakan harus tajam dan steril serta petugas harus terampil, sebelum dilakukan pemotongan kuku terlebih dahulu disiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk potong kuku. Pemotongan kuku di BIB Lembang dilakukan setiap 3 bulan sekali, dan dilakukan terhadap semua jenis ternak yang ada di BIB Lembang seperti jenis sapi Limousin, sapi Brahman, sapi Aceh, sapi Madura, sapi Belgian Blue, sapi Ongole, sapi Wagyu dan sapi Angus.

1.2 Tujuan

Tujuan dalam penulisan Tugas Akhir (TA) ini untuk menggambarkan teknik pemotongan kuku pada sapi pejantan Limousin di BIB Lembang.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sapi pejantan merupakan sapi yang dapat menghasilkan semen, untuk menghasilkan semen yang baik dan berkualitas sapi pejantan harus dalam kondisi yang sehat dan normal (tidak cacat). Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kondisi agar sapi pejantan tetap sesuai dengan genetik yang dimiliki, pada umumnya yaitu dengan perawatan ternak. Salah satu perawatan ternak yang dapat dilakukan yaitu menjaga kesehatan kuku sapi.

Perawatan kuku di BIB Lembang dilakukan setiap 3 bulan sekali, dilakukannya perawatan kuku agar sapi pejantan terhindar dari gangguan saat menaiki pemancing (*teasher*) untuk dilakukan penampungan semen dan menjaga sapi pejantan dari penyakit kuku.

Sapi yang sering berjalan (*exercise*) pada tanah atau padang penggembalaan yang lunak, kukunya cenderung akan lebih cepat tumbuh. Bila dibiarkan bagian kuku ini akan bertambah panjang, membengkok atau melebar keatas (Santosa, 2010). Pemotongan kuku berpengaruh terhadap terjadinya *foot rot* dan cukup bermakna, artinya jika kuku tidak pernah dipotong maka kejadian *foot rot* akan semakin besar (Raven, 1992).

Penyakit *foot rot* atau kuku busuk merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *fisobacterium necroporum* . kuman ini biasanya bercampur dengan kotoran ternak. Sehingga kebersihan kandang harus diperhatikan. Gejala yang ditimbulkan adalah adanya pembengkakan yang di ikuti cairan putih kekuningan dan menimbulkan bau busuk, selapit sapi mengelupas dan sapi bisa pincang dan mengalami kelumpuhan. Pengobatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memotong kuku kemudian merendam kuku sapi dengan larutan *copper sulfate 3%* atau pengobatan ineksi dengan antibiotik (Syarief dan Harianto, 2011)

Teknik pemotongan kuku pada sapi diawali dengan, menyiapkan alat yang akan digunakan , selain itu sapi pejantan di handling dengan cara mengeluarkan sapi dari kandang untuk dimasukkan kedalam kandang jepit kemudian kaki sapi di ikat pada *table hoves trimming* (Rianto dan Purbowati,2011) penggunaan kandang jepit dapat menghindari cedera pada ternak.

Proses selanjutnya dilakukan pemeriksaan kuku untuk melihat kuku dan bentuk telapak kaki sapi. Setelah pemeriksaan kuku, dilakukan proses pengikisan kuku dengan cara membersihkan kuku dari kotoran yang menempel pada kuku sapi (Nea, 2009) mengikis kuku sedikit demi sedikit sampai terlihat garis putih (*white line*).

Pada proses terakhir dilakukan pemotongan kuku menggunakan alat *table hoves trimming* , pisau pemotong kuku (*kamagata teito*), gerinda, dan kandang jepit (Nea, 2009) potong kuku dilakukan untuk mengembalikan posisi normal

kuku, membersihkan kotoran pada celah kuku, menghindari pincang, dan mendeteksi kemungkinan terjadinya infeksi pada kuku.

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada pembaca sebagai informasi dalam bidang ilmu peternakan, wawasan serta pengetahuan tentang teknik pemotongan kuku sapi limousin yang dilakukan di BIB, Lembang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 **Managemen**

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Secara etimologi, kata manajemen diambil dari bahasa prancis kuno, yakni “management” mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif. Efektif dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan efisiensi untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan terorganisir.

2.2 **Sapi Pejantan Limousin**

Sapi pejantan akan mencapai kedewasaan pada umur 1 tahun, saat umur pejantan mencapai 1,5 tahun perkawinan pertama dapat dilakukan karena di dilihat dari kondisi tubuh yang telah dewasa dan produksi semen yang sudah cukup baik. Agar kondisi pejantan selalu prima dengan produksi semen yang bagus, pejantan harus diberi pakan yang berkualitas tinggi (Rianto dan Purbowati, 2010). Pejantan yang digunakan adalah pejantan unggul yang lolos dalam uji penjarangan pejantan. Secara teknis, pejantan harus memenuhi persyaratan yaitu memiliki catatan silsilah yang jelas, terseleksi secara benar dan terarah sebagai pejantan unggul berdasarkan kemampuan produksi, reproduksi dari garis keturunannya serta memenuhi persyaratan kesehatan hewan (Permentan, 2007).

Salah satu jenis sapi potong yang memiliki kualitas daging yang baik adalah sapi limousin. Sapi Limosin memiliki keunggulan yang banyak, yakni tingkat fertisasi yang tinggi hingga 98% dan mudah melahirkan hingga 99%. Sapi limousin memiliki postur badan yang kompak dan padat serta berwarna seluruhnya coklat muda, kuning agak kelabu (*beige*), kisaran merah gelap dan hitam. Dapat beradaptasi pada daerah yang memiliki curah hujan tinggi, dan juga cocok di daerah dengan iklim sedang. Keunggulan lain dari pejantan Limousin yaitu pertumbuhan cepat dengan pertambahan berat badan harian (PBBH) 1,0-1,4 kg, sedangkan pada umur 2 tahun beratnya dapat mencapai mencapai 800-900 kg dan dewasa 1.000-1.100 kg (Denilisvanti *et. al.*, 2017).

2.3 **Handling**

Handling merupakan suatu metode penanganan pada hewan yang membuat hewan terbatas geraknya sehingga mudah untuk dikendalikan baik dengan menggunakan bantuan alat bantu ataupun dengan hanya menggunakan tangan (Aan *et al.*, 2017). *Handling* sapi pejantan ketika membawa sapi menuju *table hooves trimming*, posisi petugas berada di samping, agak di depan (menyerong) dari kepala sapi. *Handling* dilanjutkan dengan memasukan sapi ke meja potong kuku atau *table hooves trimming* untuk memudahkan petugas pada saat potong kuku. Sapi pejantan yang sudah masuk meja potong kuku kaki kiri dapan diikat dan bagian badan diberi pengaman yang diikatkan pada *table hooves trimming* setelah itu sapi pejantan dimiringkan dengan kemiringan 45° lalu semua bagian kaki diikat pada *table hooves trimming*.

2.4 Potong Kuku

Potong kuku dilakukan dengan dengan dua cara yaitu cara manual menggunakan kandang *bull cras* dan modern yang mengunakan *table hooves trimming*. Potong kuku penting dilakukan untuk menjaga kuku sapi tetap berfungsi secara baik dan melindungi kuku agar tidak terjadi infeksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2010) yang menyatakan api yang memiliki kuku panjang menyebabkan kukunya mudah patah sehingga dapat timbul luka dan infeksi Potong kuku didahului dengan menempatkan sapi pejantan di meja potong kuku atau kandang *bull cras*, selanjutnya kuku dipotong dengan menggunakan pisau pemotong kuku atau pahat, kuku dipotong melingkar dari belahan kuku depan mengarah kebelakang. Bagian kuku yang telah dipotong dirapikan dengan gerinda.

Pemotongan kuku dilakukan setiap 3 bulan sekali yang dilakukan dengan hati- hati dan tidak melebihi garis putih. Garis putih pada kuku merupakan lapisan *coronarius* yang banyak mengandung pembuluh darah dan saraf. Pemotongan kuku yang melebihi garis putih akan menyebabkan lapisan *coronarius* yang mengandung banyak pembuluh darah dan saraf akan terluka sehingga sapi akan merasa kesakitan dan bisa meyebabkan pendarahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hinarno (2018), pemotongan pada bagian sole dilakukan secara hati- hati agar tidak terlalu dalam sampai melukai pembuluh darah yang terdapat pada bagian kaki sapi dan saraf akan terlukai.

2.5 Kuku Sapi

Kuku merupakan penopang utama bagi tubuh sapi. Kuku sapi juga berperan untuk melindungi os. *Phalank III*, tempat bertumpu tanah, menahan bobt tubuh, meredam getaran

saat berjalan, berlari atau melompat, dan menompa darah dari daerah kuu kembali ke *proximal* (Ramey, 1995).

Secara umum kuku sapi pada bagian depan lebih lebar dan bidang tumpuan cenderung bulat dibandingkan kuku sapi bagian belakang yang lebih sempit dengan bidang tumpuan lebih oval. Kuk kaki depan sapi selain menopang badan juga sebagai peredam getaran saat berjalan (Ramay, 1995).

Menurut Greenought dan Paul (1997) mengatakan bahwa melaksanakan fungsi kuku sebagai penopang yang baik, sudut kuku yang normal terhadap bidang tumpu adalah 45° . Hal tersebut diambil dari garis rambut ke satu inci garis rambut. Kuku merupakan struktur yang sangat penting bagi tubuh hewan, kecepatan dari memanjangnya dinding kuku sapi yaitu sekitar 0,52 sampai 0,657 cm perbulan (Hepworth,2012).

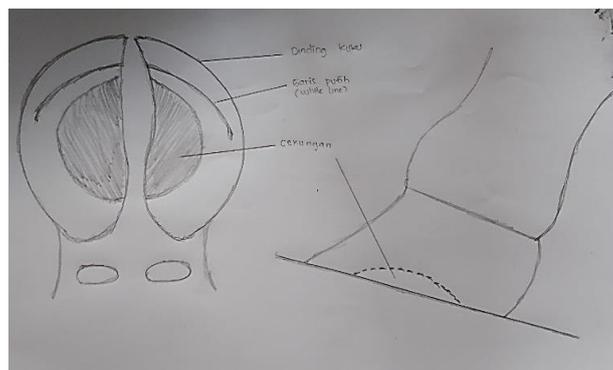
Kuku terdiri dari tiga bagian yakni: *wall* (dinding), *sole* (atas), dan *heel* (tumit). Bagian pengalas kaki (*sole*) terbentuk dari tabung tanduk yang sama seperti dinding kuku dan ketebalannya kurang dari 1 cm, diantara dinding kuku terdapat daerah yang disebut *white line* (garis sekitar dinding kuku pada bawah kuku), dan daerah ini paling empuk dibandingkan dinding kuku. Oleh karena itu, daerah ini merupakan daerah yang paling rentan terhadap kerikil, kotoran dan sampah yang dapat menyebabkan kuku terluka dan menyebabkan infeksi pada kuku dan kepincangan (Kasari dan Thomas, 1991).

2.6 Penyakit Pada Kuku

Kuku yang panjang dapat mengganggu aktivitas ternak karena sulit untuk berjalan. Sapi yang memiliki kuku yang panjang menyebabkan kukunya mudah patah sehingga dapat timbul luka dan infeksi (Cahyono,2010). Potong kuku berpengaruh terhadap terjadinya *footrot* dan cukup bermakna, artinya jika kuku tidak pernah dipotong maka terjadinya *footrot* akan semakin besar (Reven, 1992).

2.7 Teknik Potong Kuku

Sebelum dilakukan potong kuku sapi pejantan di BIB Lembang diberi pakan terlebih dahulu Sugeng (2010) menjelaskan dari tujuan pemberian pakan adalah untuk hidup pokok, reproduksi dan penanganan ternak. Menurut Rianto dan Purbowati (2011) teknik potong kuku sapi diawali dengan menyiapkan alat yang akan digunakan untuk potong kuku, setelah itu sapi pejantan di *handling* dengan cara mengeluarkan sapi dari dalam kandang untuk dimasukkan ke meja potong kuku kemudian kaki sapi diikat pada table hooves stimming. Gambar batas potong kuku disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Batas potong kuku
 Sumber : Dokumentasi

2.8 Alat Potong Kuku

Menurut Saputro (2015) alat-alat yang akan digunakan pada pemotongan kuku sapi adalah mesin potong kuku, *kamagata teito* (pisau pemotong kuku), kandang jepit, tali hiraci (tali yang sudah dilakukan pengepangan), pahatan, palu, dan balok kayu.

2.9 Balai Inseminasi Buatan Lembang, Bandung, Jawa Barat

2.9.1 Letak Geografis

Balai Inseminasi Buatan Lembang terletak di Jl. Kayu Ambon Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat yaitu di 17 km sebelah utara kota Bandung dengan topografi berbukit-bukit pada ketinggian 1100 m di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 18-22⁰ C dan curah hujan rata-rata berkisar 2.233 mm/tahun dengan tingkat kelembaban 70 – 90% dan terbagi menjadi persil yang dipisahkan oleh jalan raya kayu ambon. Kondisi lingkungan yang ada sangat kondusif untuk pengembangan dan pemeliharaan ternak sapi, kambing dan domba untuk keperluan pemurnian dan *grading up* karena di dukung oleh lahan yang subur serta kondisi iklim dan suhu lingkungan yang tidak jauh berbeda dengan tempat asal ternak (impor/subtropis). Balai Inseminasi Buatan Lembang dapat ditempuh dari kota Bandung sekitar 60 menit dengan jarak kurang lebih 18 km arah utara kota Bandung (BIB Lembang, 2020).

2.9.2 Sejarah

Balai Inseminasi Buatan di Indonesia pertama diperkenalkan pada awal tahun 1950 oleh Prof. B. Sert dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang dibangun pada tahun 1975 dan diresmikan pada tanggal 3 April 1976 oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia sebagai salah satu Lembaga dibawah Direktorat Jendral Peternakan yang bekerja sama dengan

pemerintah *New Zealand* dimana peresmiannya dihadiri oleh perwakilan dari kedua negara yaitu Menteri Pertanian Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwidjaja dari pihak Indonesia dan Mr. Hons B.E dari pihak *New Zealand*.

BIB Lembang merupakan Unit Pelaksanaan Teknisi (UPT) yang dikelola oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini Kementerian Pertanian. BIB Lembang merupakan Unit Pelaksanaan Teknisi (UPT) yang dikelola oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini Kementerian Pertanian. Pemerintah memberi mandat kepada BIB Lembang untuk memproduksi semen beku ternak sapi perah dan sapi potong, dalam rangka memenuhi kebutuhan semen beku untuk Inseminasi Buatan. BIB Lembang didukung oleh berbagai macam komponen baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik, BIB Lembang dibangun di atas lahan milik BIB Lembang seluas $\pm 22,55$ Ha yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang mendukung antara lain: Gedung perkantoran, aula, laboratorium pengujian, ruang jasa produksi, *mess guest house*, ruang promosi, ruang perpustakaan, ruang pertemuan, kandang, gudang, area penampungan, klinik hewan, padang penggembalaan (*line bull*), kebun rumput, peralatan pertanian, peralatan umum, peralatan laboratorium, infrastruktur pendukung seperti transportasi, sarana olahraga, masjid, dan Iain-Iain (BIB, 2020).

2.9.3 Visi dan Misi BIB Lembang

BIB Lembang selain memiliki Visi juga memiliki Misi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan diversifikasi produk/jasa untuk memenuhi layanan pemohon
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme SDM sesuai kompetensi dalam berbagai bidang untuk mendukung kinerja layanan dan inovasi produk/jasa
- 3) Menyusun *Grand Design* pengembangan BIB Lembang dan melaksanakannya secara bertahap
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk memenuhi layanan produk/jasa
- 5) Memelihara dan mengembangkan sistem manajemen (ISO), sistem informasi, administrasi, pelaporan serta akuntabilitas keuangan
- 6) Mewujudkan *replacement* pegantian secara kontinu dan mengembangkan produk sesuai dengan bangsa pasar
- 7) Menerapkan regulasi pemerintah untuk perdagangan bebas
- 8) Mengembangkan penetrasi pangsa pasar dalam dan luar negeri.

Misi yang dilakukan BIB Lembang memiliki keterkaitan untuk mewujudkan Visi tersebut. Produsen semen beku yang profesional harus memiliki keunggulan kualitas semen.

Kualitas baik semen beku dipengaruhi manajemen pemeliharaan, pengujian kualitas semen, dan manajemen produksi, serta pemasaran semen beku.

2.9.4 Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi BIB Lembang

Tugas pokok dari BIB Lembang adalah melaksanakan produksi dan pemasaran semen beku benih unggul ternak serta pengembangan Inseminasi Buatan (IB). Adapun fungsi dari Balai Inseminasi Buatan Lembang sebagai berikut.

- 1) Penyusunan program kerja dan anggaran, pelaksanaan kerjasama, serta penyiapan evaluasi dan program, rencana sampai dengan pelaporan.
- 2) Pelaksanaan pemeliharaan pejantan ternak unggul
- 3) Pelaksanaan produksi dan penyimpanan semen beku ternak unggul,
- 4) Pelaksanaan pengujian dan pengawasan mutu semen beku ternak unggul.
- 5) Pelaksanaan pengujian keturunan dan fertilitas calon pejantan ternak unggul.
- 6) Pelaksanaan pengujian keturunan dan peningkatan mutu genetik pejantan ternak unggul,
- 7) Pelaksanaan pengembangan teknik dan metoda inseminasi buatan.
- 8) Pemeliharaan dan pemeriksaan kesehatan hewan, serta pelaksanaan diagnosa penyakit hewan,
- 9) Penyediaan pakan ternak dan pengelolaan hijauan pakan ternak,
- 10) Pelaksanaan pengawasan mutu pakan ternak.
- 11) Pemberian bimbingan teknis produksi semen beku ternak unggul.
- 12) Pemberian pelayanan teknis pemeliharaan ternak.
- 13) Pemberian pelayanan pengujian mutu semen.
- 14) Pemberian pelayanan teknis produksi dan penyimpanan semen beku ternak unggul.
- 15) Pelaksanaan distribusi dan pemasaran semen beku ternak unggul.
- 16) Pemberian informasi dan dokumentasi ternak pejantan unggul.
- 17) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga BIB.

Uraian tugas pokok dan fungsi BIB Lembang menjelaskan bahwa balai ini bertanggungjawab dalam pengembangan pemakaian semen beku di peternakan rakyat. Kualitas semen beku yang di hasilkan ditinjau dari pemeliharaan, produksi dan penyimpanan, pengawasan mutu, dan pelaksanaan distribusi.

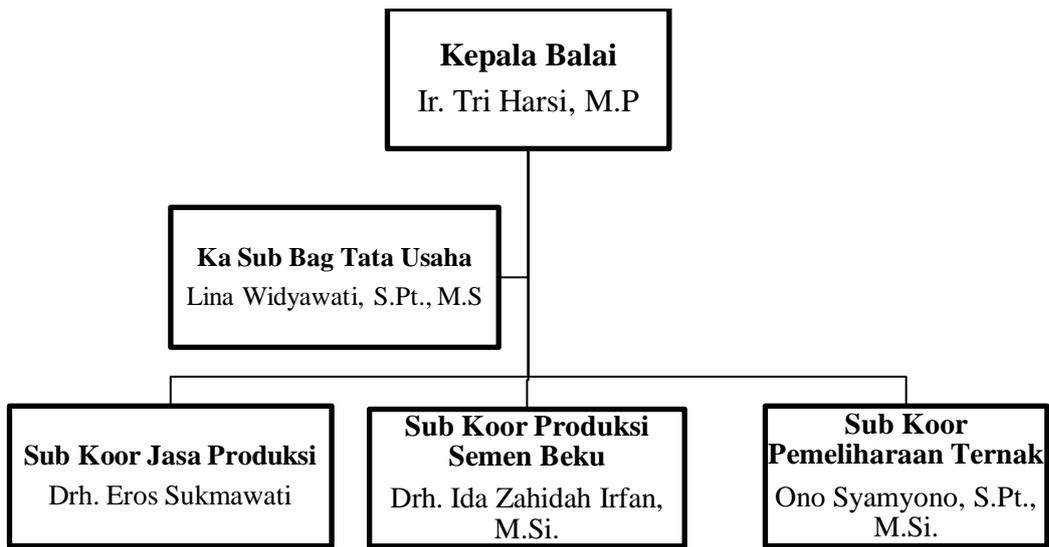
2.9.5 Struktur Organisasi BIB Lembang

BIB Lembang dipimpin oleh Kepala Balai yang wajib bertugas mengawasi pelaksanaan tugas bawahan dan bila terjadi ketidaksesuaian segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, BIB Lembang juga terdapat Sub Koordinator Tata Usaha, Sub Koordinator Pelayanan Teknik Pemeliharaan Ternak, Sub Koordinator Pelayanan Teknik Produksi Semen Beku, Sub Koordinator Jasa Produksi dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Sub bagian tata usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, kearsipan, dan rumah tangga. Sub koordinator pelayanan pemeliharaan ternak mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknik kegiatan pemeliharaan ternak yang meliputi perawatan ternak, pengawasan kesehatan ternak dan penyediaan pakan ternak. Bagian teknik pemeliharaan ternak memiliki empat penanggungjawab yaitu perawatan ternak, pakan, pemeliharaan, dan kesehatan ternak.

Sub koordinator pelayanan produksi semen beku mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknik kegiatan pemuliaan dan produksi semen ternak sapi pejantan unggul maupun ternak kambing dan domba yang unggul. Sub koordinator Jasa Produksi mempunyai tugas melakukan distribusi dan pemasaran semen beku. Bagian jasa produksi mempunyai tiga penanggungjawab yaitu penanggungjawab pemasaran (distribusi), promosi serta peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsionalnya masing-masing yang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pejabat fungsional terdiri dari Medik Veteriner, Paramedik Veteriner, Pengawas Bibit Ternak (Wasbitnak) dan Pengawasan Mutu Pakan (Wastukan), Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.58/Kpts/OT. 140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013, struktur organisasi BIB Lembang adalah sebagai berikut.:



Gambar 2.

Struktur Organisasi BIB Lembang

Sumber : BIB Lembang, 2021